

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia saat ini memiliki enam agama besar yang resmi dan diakui, seperti Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Kong Huchu. Islam sendiri menjadi agama yang mendominasi di Indonesia. Perkembangan agama dan perkembangan manusia pada zamannya terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia memahami alam dan kehidupannya. Begitu juga dengan agama, secara mendasar dapat diartikan sebuah sistem yang mengatur hubungan keimanan dan kepercayaan dalam hal peribadatan terhadap Tuhan, serta kaidah yang berkembang berkaitan dengan lingkungan dan pergaulan manusia. Agama diartikan sebagai suatu keyakinan yang dianut dengan melakukan tindakan-tindakan dalam memberi respon terhadap yang diyakini dan dirasakan.<sup>1</sup> Agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dan agama menjadi perpaduan dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna dan bermanfaat. Secara sosiologis, agama dirumuskan dengan ditandai oleh tiga cara pengungkapan umum, diantaranya pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan, praktis sebagai persembahan, serta pengungkapan sosiologis sebagai suatu sistem hubungan masyarakat.<sup>2</sup> Dalam hal ini agama memiliki daya tarik kuat sehingga dapat membentuk sebuah ikatan atas dasar dogma-dogma yang diyakini bersama di masyarakat.

---

<sup>1</sup>Sardjuningsing, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 65

<sup>2</sup>Ibid, 65

Masyarakat sendiri dapat diartikan suatu badan atau perkumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat.<sup>3</sup> Masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Untuk itu manusia perlu menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam pergaulan kemasyarakatan.

Di dalam masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau *patterns of behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi. Sedangkan pola-pola masyarakat sangat di pengaruhi oleh kebudayaan masyarakat. Pola-pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui oleh orang lain.<sup>4</sup>

Di dalam masyarakat Jawa terdapat sebuah pola-pola perilaku seperti tradisi. Salah satunya tradisi ziarah, dalam kebudayaan masyarakat Jawa ziarah berarti mengunjungi tempat yang dianggap keramat dengan tujuan meminta doa agar segala persoalan di dunia dimudahkan. Dengan persyaratan membawa sesaji seperti bunga-bunga sebagai suatu persembahan. Makam bagi masyarakat Jawa

---

<sup>3</sup>Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 6

<sup>4</sup>Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014)

tidak hanya sekedar tempat mengubur jenazah tetapi juga diartikan sebagai simbol yang berhubungan dengan kekuatan supranatural. Dari sinilah masyarakat bertindak dan berperilaku sebagaimana melindungi dari kekuatan-kekuatan yang lain.

Kini di zaman yang modern, ziarah tidak lagi sebagai simbol-simbol yang berhubungan dengan supranatural. Melainkan Ziarah menjadi suatu fenomena yang lazim yang sering kita jumpai di dalam masyarakat. Tradisi ziarah ke makam-makam keramat di Indonesia kadang-kadang terdapat cara yang berbeda.<sup>5</sup> Masyarakat mengenal ziarah sebagai suatu penghormatan kepada saudara yang telah meninggal atau mengormati para tokoh-tokoh penting dan bersejarah dalam mengembangkan khazanah keilmuan. Dan kini ziarah sebagai suatu tradisi wisata religi yang dapat menjadikan pengunjungnya merasakan ketenangan hati.

Seperti salah satunya kegiatan sosial masyarakat ziarah wali yang dilakukan remaja di Desa Bendo Kec Pare. Remaja adalah masa transisi kehidupan manusia menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa.<sup>6</sup> Perkembangan zaman juga sangat mempengaruhi remaja dalam melakukan perubahan sosial termasuk dalam ranah keagamaan. Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk, nilai sikap dan

---

<sup>5</sup> Syahdan, "Ziarah Prespektif Kajian Budaya", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 1 (Juni 2017), 83

<sup>6</sup> J.W Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003)

perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>7</sup>Dengan ini perubahan perilaku atau yang bisa disebut dengan akhlakul karimah merupakan sasaran utama perbaikan sifat perbuatan seorang remaja.

Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنَ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ<sup>8</sup>

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

(QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11)

Berdasarkan uraian ayat tersebut, bahwasannya yang pertama ayat diatas menjelaskan mengenai perilaku seseorang yang selalu di awasi oleh malaikat-malaikat.Dan malaikat senantiasa selalu mencatat segala amal perbuatan manusia di dunia. Kedua, menyinggung soal tawakal yang dimana dijelaskan bahwasannya tawakal adalah usaha yang dilakukan manusia mana kala manusia sudah berusaha dengan sungguh-sungguh atas apa yang sedang dijalankannya.

<sup>7</sup>Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2014)261.

<sup>8</sup> QS. Ar-Ra'ad 13 ayat 11

Disini perubahan sosial yang dilakukan remaja nantinya akan berdampak pada nilai sikap dan perilaku dalam keagamaan. Agama selain menjadi fungsi pemersatu, juga sebagai konstruksi sosial.<sup>9</sup> Artinya disini agama tidak semata-mata hanya sebagai pemelihara kehidupan manusia tetapi agama juga sebagai pembangun dunia. Dari fakta sosial, proses internalisasi dan eksternalisasi yang dibentuk individu dan kemudian menghasikan obyektivikasi telah mampu membuat agama mengalami dimensi-dimensi perubahan, serta pembaruan gerakan-gerakan yang bersifat keagamaan.

Berawal dari stigma masyarakat yang melihat bahwasanya remaja Dusun Bendo Lor sejauh ini masih mempunyai perilaku yang negatif. Stigma merupakan persepsi negatif seseorang atau golongan terhadap kehidupan atau perilaku yang dilakukan orang lain.<sup>10</sup> Setiap ada agenda besar yang melibatkan remaja dusun pasti dalam acara itu timbul permasalahan seperti minum-minuman keras, berkelahi dan lainnya. Karena sudah di labelkan perilaku negatif, hingga sekarang ini masyarakat Desa Bendo masih kurang percaya ketika ada agenda yang harus melibatkan remaja. Dengan alasan takut kejadian perkelahian terulang kembali. Meskipun tidak semua remaja mempunyai perilaku negatif, seperti yang dilebelkan masyarakat.

Pertemuan adalah alat atau media komunikasi yang bersifat tatap muka dan sangat penting di selenggarakan. Remaja Dusun Bendo Lor pada waktu itu melakukan dengan tujuan pencapaian harapan-harapan yang ingin dilakukan

---

<sup>9</sup>Mh Soehadha, *Metode penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga), hlm 40

<sup>10</sup>[www. Kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) diakses pada pukul 19.00 tanggal 09 Februari 2019

bersama disampaikan. Dan dari pertemuan itu ada dua yang dihasilkan pertama melakukan yasinan dan kedua ziarah wali. Dengan alasan kenapa memilih ziarah wali sebagai agenda selain mendapat syafaat dari yang mereka kerjakan mereka juga dapat berwisata dengan nuansa religi, serta menghilangkan stigma masyarakat terhadap remaja Desa Bendo Lor.

Dari gambaran diatas bahwasannya di Desa Bendo Kec. Pare Kab. Kediri ini menjadi tempat penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal dari pandangan masyarakat sekitar yang cenderung negatif kepada remaja di Desa Bendo. Pada tahun 2017 remaja karang taruna sedang dalam kegiatan acara 17 Agustus dengan mengadakan berbagai lomba untuk anak-anak, remaja, ibu-ibu maupun bapak-bapak. Kegiatan tersebut menjadi agenda rutin remaja karang taruna dalam setiap tahun. Dan pada ketika malam puncak penyerahan hadiah dengan dimeriahkan oleh beberapa penyanyi lokal muncul perselisihan antara remaja karang taruna dengan penonton. Beberapa orang di dalamnya teramsuk RT, RW dan aparat Desa mencoba untuk meleraikan. Menurut salah satu warga ketika peneliti melakukan observasi kejadian ini sudah dua kali terulang dan yang ini terlalu banyak melibatkan aktor.

Beberapa contoh perubahan keagamaan diantaranya seperti melakukan kegiatan kajian remaja, banjari remaja tetapi justru hal unik yang peneliti temukan saat observasi awal yaitu praktik ziarah wali. Seperti yang telah peneliti paparkan diatas ziarah wali berarti mengunjungi makam kemudian melakukan do'a-do'a kepada yang telah meninggal sekaligus juga menghargai para tokoh-tokoh terdahulu, disamping itu tujuan dari praktik ziarah wali yang dilakukan remaja

karang taruna ini untuk mempertahankan budaya dan sekaligus juga dapat untuk berwisata religi. Alasan remaja melakukan kegiatan tersebut karena ingin merubah pandangan masyarakat sekaligus peningkatan nilai-nilai religiusitas bagi remaja sendiri.

Tujuan dari penelitian ini bahwasannya ingin mengetahui bagaimana praktik sosial masyarakat khususnya remaja dan pembentukan nilai religiusitas dalam melakukan kegiatan ziarah wali. Selain itu di dalam penelitian ini memilih subyek remaja karena penggerak pola-pola perilaku masyarakat yang paling dasar berasal dari remaja sendiri. Untuk itu peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut dengan penelitian berjudul *“PRAKTIK ZIARAH WALI KARANG TARUNA DESA BENDO KEC. PARE KAB. KEDIRI SEBAGAI BENTUK RELIGIUSITAS “*

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana latar belakang praktik ziarah wali oleh karang taruna Desa Bendodalam analisis teori Pierre Bourdieu?
2. Bagaimana perubahan perilaku sosial sebagai bentuk religiusitas yang terjadi pada karang taruna Desa Bendo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui latar belakang praktik ziarah wali oleh karang taruna Desa Bendodalam analisis teori Pierre Bourdieu.
2. Untuk Mengetahui perubahan perilaku sosial sebagai bentuk religiusitas yang terjadi pada karang taruna Desa Bendo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Menambah khazanah keilmuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan atas praktik ziarah wali karang taruna Desa Bendo.
  - b. Diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan bagi pembacanya serta dapat digunakan sebagai acuan referensi.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi peneliti sebagai media untuk mentransformasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan lapangan, guna menambah wawasan keilmuan pengetahuan dan pengalaman.
  - b. Bagi khalayak sebagai acuan referensi para pembaca, dan sebagai informasi bagi penelitian sejenis dan bagi penulis lainnya.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian kualitatif telaah pustaka sangat penting untuk acuan penelitian. Dalam penelitian dibawah ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang praktik ziarah wali, diantaranya:

*Pertama, Judul Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalangga, Oleh Zafwiyatur Safitri Banda Aceh UIN AR-RANIRY 2017. Dengan fokus penelitian ini adalah pada pandangan masyarakat terutama tentang pengetahuan ziarah kubur pada makam-makam tertentu seperti makam ulama. Ziarah kubur bagi sebagian masyarakat tidak hanya sekedar upaya melestarikan adat dan melaksanakan yang diperintahkan dalam Islam seperti halnya sebagai pengingat agar bisa mengambil pelajaran.*

*Kedua, Judul Ritual Dan Motivasi Ziarah Di Makam Syekh Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*, oleh Ahmad Fa'iq Barik Lana Yogyakarta UIN SUNAN KALIJAGA 2015. Dengan fokus penelitian pada ritual dan motivasi para peziarah untuk datang ke makam Syekh Mutamakkin. Sebab diyakini bahwasannya dengan perjalanan spiritual berziarah di makam orang-orang yang dianggap wali atau ulama akan mendapat banyak manfaat seperti mendapatkan syafaat dan pertolongan di akhirat maupun dunia. Karena menurut pandangan orang Jawa ketika orang yang sudah meninggal dapat dimintai pertolongan.

*Ketiga, Judul Analisis Spiritual Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kalidangu* oleh Hikmatul Mustagfiroh dan Muhamad Mustaqim, Demak STAIN KUDUS 2014. Dengan fokus penelitian pada salah satu makam Sunan Kalijaga yang makamnya di daerah Kalidangu. Sampai saat ini banyak para peziarah yang mengunjungi makam Kalidangu. Dalam melakukan ziarah ini ada beberapa motivasi yang melatarbelakangi perilaku spiritual mencari berkah. Didalam penelitian ini merangkum motivasi peziarah dan makam Sunan Kalijaga diantaranya adalah motivasi agama, wisata religi, mencari berkah, wasilah dalam berdoa, tolak bala', dan laku spiritual dan mencari keramaian.

*Keempat, judul Ziarah Makam Walisongo dalam Peningkatan Spiritual Manusia Modern*, oleh Ari Rohmawati dan Habib Ismail. Dengan fokus penelitian pada mengkaji makna dari ziarah Walisongo yang telah dilakukan manusia modern yang berkembang dimasyarakat seperti sekarang ini. Modernitas yang

bermata ganda, disatu sisi menguntungkan dan disisi lain merugikan kehidupan manusia, mengakibatkan sebuah ketercerabutan eksistensial, yaitu hilangnya jati diri manusia sebagai “manusia” yang lemah aspek spiritualnya, dan menekankan aspek rasionalitas dan liberalitas. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya patologi sosial seperti kriminalitas, kemiskinan, disharmonisasi sosial dan lain sebagainya, maka dampak modernitas tersebut penting untuk ditemukan solusinya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti berusaha mencari solusi bagi masalah sosial yang disebabkan oleh modernitas, yaitu dengan melihat ziarah walisongo sebagai upaya meningkatkan spiritualitas manusia.

*Kelima*, Dalam skripsi dan jurnal di atas dengan penelitian saya yang membedakan yaitu rata-rata penelitian yang menjadi telaah saya membahas mengenai motivasi, persepsi dan peningkatan spiritual melalui ziarah wali dengan subyek penelitian satu tempat peziarah. Sedangkan penelitian saya yaitu membahas mengenai praktik sosial yang dilakukan remaja dalam ziarah wali dengan menggunakan analisis teori Bourdieu. Bagaimana remaja melakukan habitus, modal di dalam sebuah arena yang akan menghasilkan sebuah praktik yang dilakukan secara nyata oleh remaja hingga sekarang ini. Disini peneliti ingin melihat gambaran dari fenomena masyarakat yang berdasarkan pada kehidupan sehari-hari remaja dengan tempat penelitian yang berlokasi di Desa Bendo Kecamatan Pare kabupaten Kediri.

